

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil daya cipta pengarang memang tidak dapat terlepas dengan gamplangnya dari kehidupan sosial masyarakat dari waktu ke waktu. Kehadiran karya sastra memberikan perkembangan yang sangat signifikan dan amat penting, dalam perkembangannya sendiri karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menghibur para pembaca karena dianggap fiktif, namun karya sastra juga sebagai wadah bagi pengarang untuk mewakili aspirasinya dalam karya sastra guna mengubah pandangan para pembaca mengenai suatu hal.

Karya sastra seringkali menghadirkan berbagai fakta sosial dan bermacam aspek kehidupan yang problematis. Hal tersebut sejalan dengan yang telah dikemukakan Wellek & Warren (1989:109) bahwa karya sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sebagian besarnya berupa realitas sosial. Karena itu, karya sastra dapat pula dianggap sebagai suatu gejala sosial yang ditulis pada waktu dan masa tertentu sekaligus merekam berbagai kejadian, norma, nilai, kebiasaan, maupun fakta kemanusiaan—baik fakta individual maupun fakta sosial—yang ada dan terjadi pada waktu karya sastra tersebut ditulis.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan lapisan masyarakat karena karya sastra mencerminkan kehidupan, nilai-nilai dan pengalaman manusia. Sastra dapat menjadi cerminan budaya, sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu.

Selain itu, karya sastra juga dapat mempengaruhi masyarakat. Karya sastra memiliki pesan-pesan sosial atau politik dapat menginspirasi perubahan, menyuarkan ketidakadilan, atau menyoroti masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Karya sastra dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan di lapisan masyarakat tertentu, meningkatkan empati terhadap pengalaman orang lain, atau mengunggah kesadaran akan isu-isu yang relevan dalam masyarakat.

Meskipun karya sastra sebagai hasil produksi penulis, sebagai bagian dari karya seni, sastra merupakan produk sejarah. Sastra juga sebagai media untuk mengkonstruksi ideologi dan sosial. Sastrawan merupakan bagian dari suatu kelompok masyarakat juga memiliki ideologinya sendiri, sehingga dalam memproduksi karya sastra pergelutan ideologi pengarang dengan ideologi-ideologi masyarakat dapat terlihat, seolah-olah karya sastra merupakan medan pertarungan ideologi.

Setiap pengarang memiliki ideologinya sendiri mengenai kondisi sosial masyarakat, Okky Madasari merupakan sastrawan aktif yang lahir di Magetan, 30 Oktober 1984 yang mengemban pendidikan di Universitas Gajah Mada jurusan Hubungan Internasional. Okky Madasari sendiri masuk dalam lima besar Anugerah Sastra Khatulistiwa Award 2011, karya-karya yang diangkatnya tidak terlepas dari realitas-realitas sosial yang kerap terjadi di sekitar kita. Novel pertamanya yang berjudul Entrok berkisah tentang pertentang keyakinan antara dua generasi dan kesewenang-wenangan militer masa Orde Baru. Novel keduanya, bercerita tentang korupsi, kolusi, dan nepotisme yang marak dilakukan, berjudul 86.

Novel *Maryam* yang ditulis oleh Okky Madasari pada tahun 2012 meraih Penghargaan Sastra Khatulistiwa. Novel ini mengangkat isu sosial yang sangat realistis terjadi di Indonesia. Novel ini mengkisahkan seorang tokoh sentral yang bernama *Maryam* yang mengalami bentuk diskriminasi terhadap aliran kepercayaan yang dianutnya, yaitu Ahmadiyah.

Maryam merupakan seorang tokoh yang merupakan bagian dari para pengikut Ahmadiyah di Gerupuk, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Untuk melanjutkan hidup dari pandangan buruk, ancaman berupa kekerasan, maupun diskriminasi. Semenjak belia, *Maryam*, keluarga, dan anak-anak Ahmadiyah lainnya tidak mengungkapkan identitasnya sebagai cara untuk bertahan hidup dan menghindari ancaman maupun pengucilan ketika berinteraksi di lingkungan sosial. Kemudian, saat beranjak dewasa gejolak batin yang dihadapi *Maryam* pun tak kalah pahit, ia meragukan aliran kepercayaan yang dianutnya.

Selanjutnya dilukiskan di dalam novel, saat dewasa dan mulai menjalani kehidupan rumah tangga, *Maryam* dianggap yang semula tetap teguh mempertahankan kehidupan romansanya, menaruh hati dengan orang diluar Ahmadiyah, namun membawa petaka bagi dirinya. *Maryam* dianggap menganut aliran sesat oleh pihak keluarga suaminya. Karena mempertahankan alirannya, ia memilih cerai dan tetap melanjutkan hidup sebagai pengikut Ahmadiyah. Dalam mempertahankan keyakinan itulah, jalan yang dihadapi tak selalu mulus.

Novel *Maryam* mencoba merefleksikan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia, mengungkapkan gejala-gejala dan ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar kita. Pengarang sebagai kaum intelektual organik mencoba mengungkapkan fakta-fakta tersebut melalui karya tulisnya. *Maryam* sebagai

tokoh sentral dalam novel tersebut berusaha menentang pemerintah (kelompok dominan) yang mendominasi mereka atas aliran kepercayaan Ahmadiyah (kelompok subordinat). yang mereka anut dengan cara menghancurkan keyakinan yang mereka anut. Wujud ketimpangan ini, merupakan bentukan kontruksi kelompok dominan yang mengharuskan kelompok subordinat menerapkan aspek-aspek kehidupan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama yang sesuai dengan mereka agar memperkokoh dan mempertahankan kontruksi serta kekuasaan mereka (Anggreini & Harahap, 2020:247).

Sebagai makhluk sosial, manusia berhak memiliki kebebasan dan hak untuk memilah mana yang baik dan benar. Namun, realitas yang dihadapi, tidak sejalan. Maklumat tertulis yang menyatakan pelarangan, penyerangan fisik, penggusuran, dan kesengsaraan yang dialami oleh kaum subordinat yang digambarkan di dalam novel *Maryam* oleh Madasari merupakan bentuk ketimpangan yang terjadi di sekitar kita.

Pengarang dalam hal ini merepresentasikan bentuk perlawanannya terhadap ketimpangan tersebut, dengan melukiskan ideologi-ideologi dalam tokoh-tokoh di karya sastranya. Bagaimana peran tokoh dilukiskan untuk mencoba menegosiasikan ketimpangan yang terjadi pada para aliran Ahmadiyah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada sosiologi sastra yang mengkaji sosiologi karya sastra dan melalui pendekatan hegemoni gramsci yang berfokus pada formasi dan negoisasi ideologi yang terjadi pada novel tersebut. Berdasarkan belakang tersebut, maka disusunlah penelitian dengan judul **“Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Perspektif Hegemoni Gramsci”**.

Penelitian terkait yang mengangkat objek penelitian novel *Maryam* juga telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Yuliana (2018) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech.” Dengan menggunakan teori David Krech hasil penelitian ini menyimpulkan ketujuh klasifikasi berupa emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan yang terakhir cinta yang digambarkan oleh beberapa tokoh dalam novel tersebut seperti *Maryam*, *Umar*, *Fatimah*, *Alam*, *Orang Tua Maryam*, dan beberapa tokoh lainnya.

Kemudian, penelitian dengan objek penelitian novel *Maryam* juga telah dilakukan oleh Lisa (2022) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Pendekatan Sosiologi Sastra.” Penelitian yang dikupas dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini menyimpulkan bahwa kritik sosial terkait hubungan mengenai kemiskinan, keagamaan, kebudayaan, serta pelanggaran norma masyarakat. Data yang terkumpul dari penelitian ini menampilkan permasalahan sosial yang kerap terjadi di kehidupan sosial masyarakat yang dimuat di dalam novel.

Selanjutnya penelitian yang mengangkat bentuk formasi, negosiasi, dan ideologi juga telah banyak dilakukan. Rokhmansyah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Formasi Ideologi Dalam Cerpen *Tikus* Karya Indra Tranggono” menyimpulkan bentuk formasi ideologi yang terkandung antara lain: matrealisme, bapakisme, kapitalisme, dan gotong royong. Hasil akhir dari penelitian menjelaskan bahwa kelompok subaltern yang mencoba menegosiasikan ideologi nya gagal terhadap ideologi kelompok dominan.

Dalam penelitian Anggeraini (2020) dengan judul penelitian “Negosiasi Ideologi *Puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana* Karya K.H. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci” menyimpulkan dalam penelitian tersebut, tokoh aku yang dilukiskan pengarang sebagai kaum subordinat menghegemoni kembali kaum dominan atas ideologi militerisme yang mereka terapkan. Pengarang menegosiasikan ideologi nasionalisme-humanis-religius-pancasila kepada kaum subordinat dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Tekakhir, Electrona (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Negosiasi Ideologi Dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja: Perspektif Hegemoni Gramsci” menyimpulkan hasil penelitian yang didapatkan berupa delapan ideologi yang memiliki hubungan mengenai pertentangan dan subordinasi. Dalam usaha menghegemoni dibutuhkan negosiasi yang didapatkan melalui dialog antartokoh yang dilukiskan oleh pengarang. Penelitian ini merefleksikan bagaimana kompleksitas permasalahan manusia modern dengan hadirnya filsafat eksistensialisme dan marxisme ke Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan meliputi hal-hal di bawah ini :

1. Novel *Maryam* karya Okky Madasari sangat fenomenal karena mengangkat isu sosial yang terjadi di Indonesia.
2. Terdapat beberapa ideologi yang terkandung dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki pengaruh terhadap kebebasan beragama masyarakat Indonesia.

4. Terkandung bentuk negosiasi ideologi dalam bentuk penerimaan maupun penolakan.
5. Terdapat bentuk ketiadaadilan dan ketidakbebasan masyarakat dalam menentukan aliran kepercayaan yang dianutnya.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi untuk mengarahkan penelitian pada batasan yang jelas untuk mendapatkan tujuan penelitian yang diinginkan. Maka, penelitian ini membatasi masalahnya pada penerapan analisis formasi dan negosiasi ideologi yang terkandung pada novel *Maryam* karya Okky Madasari: Perspektif Hegemoni Gramsci.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa pertanyaan untuk kemudian dijawab dengan melakukan analisis data menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Rumusan masalah penelitian akan diuraikan di bawah ini:

1. Bagaimanakah formasi ideologi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dalam perspektif hegemoni Gramsci?
2. Bagaimanakah negosiasi ideologi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dalam perspektif hegemoni Gramsci?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan formasi ideologi yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dalam perspektif hegemoni Gramsci.
2. Menjelaskan negosiasi ideologi yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dalam perspektif hegemoni Gramsci.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut akan diuraikan di bawah ini.

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam penerapan pendekatan hegemoni Gramsci dalam menganalisis karya sastra. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat terhadap peneliti lain yang melakukan penelitian serupa dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan hegemoni Gramsci.

(2) Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis di atas, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat sebagai informasi mengenai keberadaan formasi ideologi yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap penerapan pendekatan hegemoni Gramsci dalam karya sastra.